

Resiliensi Pada Pengusaha UMKM Pasca Mengalami Kebangkrutan Di Sidoarjo

Lely Ika Mariyati

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
ikalely@yahoo.co.id

Islami Chomsyatun

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
ismi4tun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran karakteristik dan faktor resiliensi pengusaha UMKM pasca mengalami kebangkrutan di Sidoarjo. Karakteristik dan beberapa faktor yang muncul dapat membantu pengusaha UMKM menemukan kekuatan pasca kebangkrutan. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Sidoarjo yang merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia dengan perkembangan UMKM yang pesat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tiga pengusaha UMKM berusia 20-40 tahun yang pernah mengalami kebangkrutan dan sudah mencapai resiliensi. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan metode wawancara dalam pengambilan data. Hasil penelitian menggambarkan masing-masing subyek memiliki karakteristik *insight*, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor, dan moralitas. Faktor resiliensi yang muncul meliputi *I Have, I Am, I Canserta* faktor spiritual (keyakinan dan kepasrahan subyek terhadap takdir ALLAH SWT terhadap dirinya). Setiap subjek memiliki perbedaan waktu dalam proses resiliensi, Hal ini dipengaruhi oleh dukungan orang-orang terdekat dan kemampuan subjek secara finansial.

Kata kunci : resiliensi; pengusaha UMKM; kebangkrutan

Latar Belakang

Tahun 2016 merupakan titik awal bagi Indonesia menjadi bagian dari Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sebagai konsekuensinya Indonesia harus mampu bersaing dan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menghadapi perekonomian khususnya di ASEAN. Ketidaksiapan dapat mengakibatkankekalahan dalam persaingan ekonomi (sindonews.com, 2016). Dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara tetangga maka Indonesia membutuhkan peningkatan jumlah Pengusaha. Dengan peningkatan jumlah pengusaha di Indonesia maka dapat mendukung pertumbuhan ekonomi bangsa. (beritasatu.com, 2016).

Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan tahun 2003, Pengusaha adalah perorangan, persekutuan atau badan usaha yang menjalankan suatu perusahaan milik sendiri, memperkerjakan tenaga kerja dan memberi upah. Pengusaha adalah seseorang yang melakukan kegiatan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu, inovatif dan membuka lapangan kerja baru, memiliki sikap mental berkemauan keras, keyakinan yang kuat, jujur dan bertanggung jawab, tahan jiwa dan raga, tekun,ulet, pekerja keras dan kreatif(UU, 2003; Khairani, 2014).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)mampu menunjukkan kemampuan dan eksistensinya dalam laju perekonomian sehingga UMKM memiliki perananpenting dalam mendukung kemajuan perekonomian bangsa. Hal ini telah dibuktikan bahwa pada saat Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1998, Pengusaha UMKM relatif memiliki kemampuan untuk bertahan dibandingkan dengan pengusaha perusahaan besar. Pengusaha UMKM mampu bertahan dikarenakan mayoritas UMKM tidak terlalu tergantung dengan modal besar dan pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, UMKM tidak terpengaruh oleh imbas krisis moneter yang terjadi, sedangkan perusahaan besar terpengaruh oleh imbas krisis tersebut karena secara umumselalu bekaitan dengan mata uang asing saat terjadi fluktuasi nilai tukar terhadap mata uang asing (LPPI dan BI, 2015).

Sidoarjo merupakan kabupaten-kota UMKM, menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo Sukwantono bahwa hasil sensus ekonomi pada tahun 2006 menunjukkan usaha khususnya sektor non pertanian berjumlah 174.664 dengan menyerap tenaga kerja 537.556, dengan jumlah tersebut diperkirakan pada tahun 2016pertumbuhan UMKM akan mencapai 300 ribu lebih UMKM. (rri.co.id, 2016). Selain peningkatan UMKM untuk menunjang perkembangan ekonomi ada bentuk lain dalam lapangan pekerjaan baru di Sidoarjo yaitu *Putting Out System* dalam sistem pengelolaan tenaga kerja untuk menunjang perusahaan tersebut. Hal ini tercantum dalam penelitian “*Wage System Of Female Worker On Putting Out System In Sidoarjo Regency*” oleh Fauziah, Mashudi, Mariyati, &Choiriyah (Mimbar, 2017)

Permasalahan

Setiap pengusaha dalam menjalankan perusahaannya mengalami berbagai macam masalah dan kendala yang menjadikan perusahaan tersebut mengalami pasang-surut, ada pula yang mengalami kebangkrutan dan tidak dapat mengatasinya sehingga pengusaha tersebut mengalami depresi, baik depresi ringan, sedang, ataupun berat. Menurut Rice PL, 1992 (Dalam Dirgayunita, 2016), depresi adalah gangguan suasana perasaan (*mood*), dimana seseorang dalam proses berpikir, berperasaan, dan berperilaku mengalami emosional yang berkepanjangan. Marlynn Wei, M.D, J.D, Psikiater dari New York mengatakan bahwa penyebab depresi tidak dapat diketahui secara spesifik. Pada kebanyakan kasus yang terjadi, depresi tidak disebabkan oleh penyebab tunggal, melainkan gabungan dari beberapa faktor seperti genetik, lingkungan, psikologis, peristiwa atau pengalaman masa lalu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab depresi. Marlynn berkata :

“Karyawan yang kehilangan pekerjaan akibat pemecatan atau pebisnis yang mengalami kebangkrutan mengalami perubahan situasi finansial yang drastis. Perubahan kondisi finansial dari ‘aman’ menjadi ‘tidak aman’ ini dapat menyebabkan guncangan pada psikis seseorang.” (aura.tabloidbintang.com).

Menurut PPDGJ III F32, individu dikatakan depresi akan muncul reaksi diantaranya : afek depresif, kehilangan minat, kehilangan tenaga yang ditandai cepat mudah lelah, konsentrasi berkurang, kepercayaan diri menurun, merasa bersalah dan tidak berguna, pesimis, tidur terganggu, dan nafsu makan berkurang. Jika reaksi ini muncul pada pengusaha yang mengalami kebangkrutan maka pengusaha tersebut tidak dapat fokus untuk berusaha mengatasi masalah dan menyelamatkan usahanya.

Kebangkrutan adalah keadaan yang tidak pasti tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika dalam keadaan keuangan mengalami penurunan (Lesmana, 2003). Kebangkrutan merupakan proses yang dijalani oleh seorang peminjam yang menyatakan bahwa ia tidak mampu membayar hutang-hutangnya dan bersedia dinyatakan bangkrut (Abdurrachman, 1991).

Sebuah artikel yang berjudul “Depresi Karena Usaha Bangkrut, Kusmayadi Dipasung Keluarganya” dengan reporter Marselinus Gual menuliskan tentang

pengusaha mengalami depresi berat karena usahanya mengalami kebangkrutan sehingga dipasung oleh keluarganya (merdeka.com, 2015). Pada sektor UMKM di Sidoarjo, adanya dampak semburan lumpur LAPINDO di Porong, Sidoarjo membuat ratusan UMKM Sidoarjo mengalami gulung tikar (antarajatim.com, 2016). Namun tidak sedikit UMKM yang berusaha untuk bangkit dan mampu mengatasi permasalahan hingga mencapai kesuksesan.

Salah satu pengusaha UMKM di Sidoarjo yang mampu mengatasi masalah dan menyelamatkan usahanya dari kebangkrutan adalah pengusahayang bergerak dalam bidang *Water Treatment*. Permasalahan yang dialaminya diantaranya berkurangnya konsumen karena ketidakpuasan pelayanan, karyawan yang melakukan korupsi, dan penipuan oleh rekan kerja sehingga membuat perusahaannya mengalami kebangkrutan. Beliau kehilangan aset dan semua karyawan diberhentikan dan mengalami depresi sehingga tidak mampu fokus mencari solusi atas permasalahannya. Namun Beliau mampu bangkit dan berusaha membangun kembali usahanya dan mencapai kesuksesan hingga sekarang.

Setiap manusia memiliki kelemahan dan kelemahan itu menumbuhkan perasaan inferioritas begitu juga dengan seorang pengusaha. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan mampu mengalahkan perasaan inferioritas untuk menuju keunggulan dan keberhasilan karena pada hakikatnya manusia memiliki sebuah kecenderungan bawaan menuju pelengkapan atau pemenuhan. Meskipun perjuangan menuju keberhasilan merupakan sifat bawaan, individu tetap harus mengembangkan dengan potensi yang dimiliki. (Adler,1956 dalam Feist dan Feist, 2008). Menurut Stoltz, 2005 (dalam Shohib, 2013) dalam setiap kehidupan manusia selalu diwarnai oleh *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan). *Adversity* membuat manusia agar memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dialami dan mengubahnya menjadi sebuah peluang keberhasilan. Begitu juga dengan resilien, bahwa setiap manusia juga memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan menuju keberhasilan. Seorang pengusaha yang mengalami kebangkrutan dengan beresilensi mampu mengalahkan perasaan inferioritas, mampu mengatasi *adversity* dan menuju keberhasilan. Hal ini juga

dialami oleh Ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* dalam penelitian “Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome* di Sidoarjo” oleh Fiqqi Anggun Lestari, Lely Ika Mariyati bahwa Ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* yang beresiliensi mampu menerima keadaan putranya dan mencari solusi untuk kemajuan putranya.

Tujuan Dan Manfaat

a. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah Menggambarkan resiliensi pada pengusaha UMKM pasca mengalami kebangkrutan di Sidoarjo, diantaranya karakteristik dan faktor resiliensi

b. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini adalah secara teoritis untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi serta secara praktis sebagai tambahan informasi tentang resiliensi terkait dengan karakteristik dan faktor yang mempengaruhinya pada pengusaha bagi peneliti, pengusaha, masyarakat umum, dan Instansi Pemerintahan.

Tinjauan Teori

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap masalah yang sedang dihadapi dengan cara mencari penyelesaian dari masalahnya, sehingga mampu bangkit dari keterpurukan atau kondisi tidak menyenangkan (Desmita, 2015). Menurut Werner & Smith, 1992 (dalam Desmita, 2015) Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengembangkan sense of identity (otonomi), dan memiliki perencanaan tujuan dan masa depan yang ingin dicapai. Menurut Wolin dan wolin, 1994 (dalam Kartika, 2012), karakteristik resiliensi adalah 1) Insight adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan kondisinya. 2) Kemandirian adalah kemampuan untuk menjaga emosional dan fisik dari sumber masalah. 3) Hubungan merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan yang

baik dan saling mendukung dengan orang lain. 4) Inisiatif merupakan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan sendiri atau masalah yang dihadapi. 5) Kreativitas merupakan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan solusi alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. 6) Humor merupakan kemampuan untuk melihat sisi cerah dari kehidupan, dan menemukan kebahagiaan dalam kondisi apapun. 7) Moralitas merupakan kemampuan individu untuk mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat dalam mengatasi permasalahan.

Menurut Grotberg, 1991 (dalam Desmita, 2015), faktor yang membentuk resiliensi adalah 1) Dukungan Sosial (*I Have*) merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu, 2) Kekuatan Pribadi (*I Am*) merupakan kekuatan pribadi yang dimiliki individu meliputi perasaan, tingkah laku dan kepercayaan diri, 3) Kemampuan untuk melakukan (*I Can*) merupakan kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal.

Seorang individu berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan atau menghadapi permasalahan yang berat dan menyebabkan trauma, salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan cara berdoa, ibadah, atau bentuk spiritual lainnya. Spiritualitas merupakan kesadaran tentang diri sendiri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib (Hasan, 2006). Spiritualitas terbukti memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan fisik dan emosional (Meichenbaum, 2005). Gall dkk menyatakan bahwa *coping* melalui agama memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai faktor penyesuaian termasuk penurunan depresi, meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup, memperbesar dukungan sosial, optimisme, kesehatan diri yang membaik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah teknik penelitian yang menghasilkan data yang berbentuk deskriptif (kata-kata tertulis atau tidak tertulis dari subjek dan perilaku yang dapat diamati). Penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian dan untuk meneliti sesuatu

dari sisi prosesnya (Moleong, 2016). Lebih lanjut Sugiyono (2007) mengatakan penelitian kualitatif adalah yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *interpretif* yang digunakan untuk meneliti keadaan alamiah dan memandang subjek secara utuh.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengusaha UMKM yang mengalami kebangkrutan yang berada di Sidoarjo dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana dalam menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Subjek yang digunakan adalah yang memiliki kriteria :

1. Pengusaha UMKM yang berusia antara 20 sampai 40 tahun
2. Pengusaha yang memulai usahanya dari titik nol, bukan usaha warisan keluarga
3. Pengusaha yang pernah mengalami kebangkrutan/kerugian besaran beresiliensi dalam waktu kurang dari satu tahun

Selain mengemukakan kriteria yang menjadi subjek penelitian, penggalian data juga dilakukan melalui *significant others*. Hal ini dilakukan agar dapat mendapatkan data tambahan tentang subjek dan hal-hal yang relevan dengan penelitian serta agar dapat mencocokkan data yang diperoleh dari subjek penelitian.

Teknik penggalian data menggunakan wawancara yang dilengkapi dengan pedoman umum wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan difokuskan pada permasalahan yang akan diungkap, diantaranya : *insight*, Kemandirian, hubungan, Inisiatif, Kreatifitas, Humor, Moralitas, *I Have, I Am, I Can* Wawancara digunakan untuk pengumpulan data pada tahap penelitian awal untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data subjek secara mendalam untuk dijadikan laporan hasil penelitian, (Dalam Sugiono, 2015). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur telah disiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan pada subjek.

Hasil dan Diskusi

Masing-masing subjek menunjukkan karakteristik dan faktor resiliensi. Ketiga subjek menunjukkan waktu pencapaian resiliensi yang tidak sama dalam menghadapi peristiwa kebangkrutan dalam usahanya.

Tabel 1.
Matriks Profil Subjek

Hasil Data	Subjek I (LAH)	Subjek II (NB)	Subjek III (AS)
Latar Belakang Pendidikan	S1 Teknik Sipil	S1	S1
Bidang Usaha	Konstruksikapaldanbangunanlaut	<i>Information Technology (IT)</i>	<i>Water Treatment</i>
Pekerjaan Sebelum Memiliki Perusahaan sendiri	Bekerja sebagai <i>Enginer</i> di salah satu perusahaan di Dubai	Bekerja sebagai karyawan di PT Transmarko Data Sistem Singapura yang berada di Jakarta	Bekerja sebagai karyawan di BUMN yang berada di Surabaya
Latar Belakang Mendirikan Usaha	Subjek ingin kembali ke Indonesia setelah lima tahun merantau ke luar negeri. Di saat yang sama Subjek diajak kerja sama oleh teman di bidang yang sama dengan pekerjaan yang digeluti di luar negeri.	Subjek memiliki keinginan bekerja di rumah dan membuka lapangan pekerjaan baru	Subjek ingin mengembangkan diri dan lebih maju
Permasalahan yang Dihadapi	Subjek adalah salah satu pemilik saham perusahaan. Subjek sering berselisih dengan rekan kerjanya, tidak diberi kepercayaan oleh rekan kerja sehingga Subjek mengalami tekanan batin dan tidak nyaman dalam bekerja. Hingga akhirnya Subjek memutuskan untuk keluar dan menarik saham yang dimiliki namun Subjek tidak mendapatkan haknya tersebut sehingga Subjek kehilangan dana yang cukup besar	Adanya ketidakcocokan antara Subjek dengan partner kerja, tidak ada pekerjaan dan biaya operasional tinggi sehingga perusahaan dilaporkan pailit ke pihak Kehakiman	Subjek menjadi korban penipuan dan kehilangan dana yang besar hingga menjual beberapa aset perusahaan dan pribadi dan perusahaannya ditutup.

Tabel 2.
Matriks Karakteristik Resiliensi Subjek

Karakter	Subjek I (LAH)	Subjek II (NB)	Subjek III (AS)
<i>Insight</i>	Awalnya Subjek merasa kecewa namun Subjek memahami kondisi yang telah terjadi dan menganggap apa yang dialaminya adalah sebuah takdir	Subjek memahami kondisi yang telah terjadi. Tidak menyalahkan orang lain dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil	Awalnya Subjek merasa <i>stress</i> dan lari dari masalah. Dengan berjalannya waktu Subjek mampu memahami kondisinya adalah sebuah takdir
Kemandirian	Subjek mampu menjaga emosinya, lebih tenang dengan tidak bekerja sama lagi meski kehilangan dana yang cukup besar	Subjek mampu menjaga emosinya. Subjek beranggapan bahwa dengan sehat secara lahir dan batin maka akan bisa memikirkan pekerjaan selanjutnya	Selama tiga bulan Subjek mengalami <i>stress</i> dan kondisi fisik menurun. Kemudian Subjek mampu bangkit dan semangat lagi untuk membangun usaha kembali
Hubungan	Subjek tetap menjalin hubungan pertemanan dengan mantan rekan kerja dan keluarga	Subjek mampu menjalin hubungan yang baik dengan keluarga maupun teman	Subjek dijauhi oleh beberapa saudara dan teman. Namun hubungan dengan istri, orang tua dan sahabat tetap terjalin dengan baik
Inisiatif	Subjek melakukan komunikasi yang baik dengan mantan rekan kerja agar menemukan solusi. Subjek berusaha membangun usaha kembali dengan modal dari tabungan yang masih ada	Subjek melakukan <i>profit share</i> sesuai dengan kesepakatan. Membangun usaha kembali di bidang yang sama dengan modal dari hasil <i>profit share</i> dan tabungan yang dimiliki	Subjek memuliai usahanya dari titik nol lagi. Lebih mengembangkan usahanya dengan cara membeli alat dan produksi secara mandiri
Kreatifitas	Subjek berusaha menyelesaikan masalahnya dengan meminta bantuan teman dan notaris sebagai mediator namun tidak membuahkan hasil.	Subjek beranggapan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Untuk menghibur diri Subjek bermain musik di studio yang dimilikinya	Awalnya Subjek tidak percaya dengan Allah dan meninggalkan perintahNya. Namun setelah Subjek mampu berpikir, muncul semangat baru untuk lebih mengembangkan usahanya
Humor	Subjek lebih merasa tenang dan yakin bahwa rejeki sudah ada yang mengatur	Subjek tetap bisa tertawa bahagia meski ada masalah pekerjaan	Selama tiga bulan Subjek merasa kebahagiaannya hancur.
Moralitas	Subjek lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan bisnis	Subjek lebih introspeksi diri, lebih hati-hati dalam menjalin kerja sama	Subjek beranggapan bahwa manusia tidak boleh bergantung pada selain Allah. Memiliki

bisnis

harapan yang besar untuk kemajuan usahanya

Tabel 3.
Matriks Faktor Resiliensi Subjek

Faktor	Subjek I (LAH)	Subjek II (NB)	Subjek III (AS)
I Have	Subjek mendapat dukungan penuh dari istri dan keluarga besar	Subjek mendapat dukungan penuh dari istri dan keluarga besar	Subjek mendapat dukungan dari istri, orang tua dan guru spiritualnya
I Am	Subjek ikhlas terhadap apa yang telah terjadi pada dirinya dan percaya kepada Allah Maha Pemberi Rejeki	Subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ikhlas, sabar, pasrah dan tetap berusaha	Awalnya Subjek lari dari masalah, dengan berjalannya waktu kepercayaan diri Subjek muncul dan sadar bahwa kekuatan itu datangnya dari Allah
I Can	Subjek mampu mengontrol diri dan emosinya, tetap berkomunikasi yang baik dengan siapapun	Subjek melakukan komunikasi yang baik sehingga menemukan solusi atas masalah yang dihadapi	Subjek lari dari masalah selama tiga bulan dan memutuskan komunikasi dengan beberapa saudara dan teman. Kemudian Subjek dibantu sahabatnya untuk bangkit kembali

Tabel 4.
Matriks Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Subjek

Faktor	Subjek I (LAH)	Subjek II (NB)	Subjek III (AS)
Dukungan Keluarga	Subjek mendapat dukungan penuh dari istri	Subjek mendapat dukungan penuh dari istri	Subjek mendapat dukungan penuh dari istri
Dukungan Keluarga Besar	Orang tua dan keluarga besar sangat mendukung Subjek	Subjek mendapat dukungan dari orang tua dan keluarga besar	Subjek mendapat dukungan dari orang tua. Namun mertua dan saudara tidak mendukung Subjek
Dukungan Teman	Subjek mendapat dukungan dari teman	Subjek mendapat dukungan dari teman	Subjek mendapat dukungan dari sahabat. Sebagian besar teman menjauhi Subjek dikala Subjek mengalami masalah
Nilai Spiritual	Subjek merupakan muslim yang taat.	Subjek ikhlas, sabar, pasrah dan berusaha	Saat awal mengalami masalah Subjek

	Subjek ikhlas dan pasrah terhadap takdir Allah	menghadapi masalah yang ada	menjauh dari Allah selama tiga bulan
Gigih dalam Berusaha	Subjek membangun usaha baru di bidang yang sama sebagai tanggung jawab terhadap keluarga	Subjek membangun usaha baru di bidang yang sama sebagai tanggung jawab terhadap keluarga	Setelah melewati masa <i>stress</i> , Subjek bekerja tak kenal lelah. Berusaha mencari info dan ide cara mengembangkan usahanya
Kekuatan Finansial	Subjek memiliki tabungan yang cukup untuk digunakan sebagai modal usaha meski telah kehilangan dana yang besar	Subjek mendapat hasil profit share dari usaha sebelumnya an tabungan untuk digunakan modal usaha meski telah mengalami kerugian sebelumnya	Perusahaan hancur, karena memiliki hutang maka aset perusahaan dan aset pribadi habis digunakan untuk membayar hutang tersebut. Subjek dibantu modal oleh sahabatnya untuk membangun usaha baru
Keyakinan dan Harapan untuk masa depan	Subjek yakin kepada Allah Sang Maha Pemberi Rejeki. Dan memiliki harapan lebih sukses dan bahagia bersama keluarga	Subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan yakin terhadap takdir Allah. Memiliki harapan bahagia bersama keluarga	Setelah melewati masa <i>stress</i> , Subjek yakin terhadap takdir Allah dan percaya diri. Harapannya adalah bahagia bersama keluarga

Tabel 5.
Matriks Dinamika Yang muncul Pada Diri Subjek

Hasil	Subjek I (LAH)	Subjek II (NB)	Subjek III (AS)
Dinamika Yang Muncul	Awal Subjek mengalami masalah dalamAwal Subjek mengalami masalah dalam usahanya, Subjek merasa kecewa karena tidak menemukan solusi bersama. Subjek memiliki nilai spiritual yang tinggi sehingga kekecewaan yang dirasakan tidak berkepanjangan. Subjek memberi pengertian kepada keluarga bahwa masalah yang terjadi menjadi tanggung	Ada rasa kecewa dalam diri Subjek karena mengalami kegagalan, tetapi Subjek tidak berlarut-larut dalam kekecewaannya. Subjek dengan semangat membangun usaha baru dengan jerih payahnya sendiri dan sangat didukung oleh keluarga	Awalnya Subjek mengalami <i>stress</i> saat mengalami kegagalan. Subjek menyendiri dan tidak bisa berpikir dengan tenang selama tiga bulan, hingga akhirnya Subjek bertemu dengan guru spiritualnya dan tumbuh kembali semangat bekerja. Subjek membangun kembali usahanya.

jawab Subjek dan keluarga menerima dan mendukung segala keputusan Subjek

Subjek memiliki *insights* saat mengalami kegagalan dalam berwirausaha. Awalnya Subjek merasa kecewa dan sedih. Namun Subjek menyadari bahwa hidup harus terus berjalan dan tetap bertanggung jawab terhadap keluarga maka Subjek tetap berusaha bangkit kembali dengan membangun usaha baru. Subjek mampu menerima dan memahami peristiwa yang terjadi sebagai resiko dari keputusan yang diambil.

Subjek memiliki kemandirian secara emosional dan fisik yang baik. Namun pada Subjek III tidak bisa mengontrol emosinya sehingga mempengaruhi fisiknya dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat beresilensi. Orang yang mampu resilien adalah orang yang mampu mengendalikan emosionalnya. Dengan emosi yang tenang maka Subjek mampu berpikir untuk bangkit kembali dengan membangun usahanya.

Seorang yang resilien mampu menjalin hubungan dengan orang lain dan saling mendukung. Subjek I dan II tetap memiliki hubungan yang baik dengan keluarga ataupun teman. Sedangkan Subjek III awalnya tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan mertua dan beberapa teman, namun hubungan dengan orang tua dan sahabat tetap terjalin dengan baik.

Subjek memiliki inisiatif diri dengan berusaha mendirikan usaha baru di bidang yang sama. Hal ini dilakukan Subjek sebagai rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan keputusan yang telah diambil. Subjek semakin lebih giat dalam bekerja dan mengembangkan usahanya.

Kreatifitas melibatkan daya imajinasi yang tinggi dan bisa digunakan untuk menghibur diri saat terjadi masalah. Kreatifitas melibatkan pikiran untuk menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah. Subjek II memiliki kreatifitas yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan Subjek dalam bermain musik. Masalah yang dihadapi subjek tidaklah mudah, namun dengan

keaktifitas subjek yang berusaha mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya.Salah satu kreatifitas subjek adalah membuat kemasan sendiri.

Humor adalah kemampuan dalam memandang sisi positif dari peristiwa yang dialami. Subjek mampu melihat sisi positif dari kegagalan dalam usahanya Subjek melihat bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah sebuah takdir Allah. Namun pada subjek III membutuhkan waktu lebih lama untuk menghadapi kenyataan, karena Subjek merasa peristiwa yang dialaminya sangat berat.

Subjek mampu mengevaluasi atas terjadinya kegagalan usahanya, bahwa dalam menjalin kerja sama harus lebih berhati-hati, dalam mengambil keputusan harus benar-benar dipikirkan dengan matang, tidak mudah percaya dengan semua orang, dan menyadari bahwa manusia tidak bisa apa-apa tanpa kekuasaan Allah.

Dukungan dari keluarga atau teman sangat dibutuhkan dalam proses resiliensi. Kegagalan usaha yang dialami Subjek sangat berat, untuk mampu bangkit subjek membutuhkan dukungan dari keluarga dan teman. Dan Subjek mendapat dukungan penuh dari keluarga sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu membangun usahanya kembali. Namun pada Subjek III tidak semua keluarga memberi dukungan terhadapnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengatasi masalahnya.

Subjek memiliki nilai spiritual yang tinggi dengan berkeyakinan bahwa rejeki datangnya dari Allah. Subjek ikhlas dengan apa yang telah terjadi dan pasrah terhadap takdir Allah, namun tetap berusaha keras untuk bisa bangkit dan lebih sukses. Pada Subjek I dan Subjek II masih memiliki modal dana untuk memulai usaha baru, sedangkan pada Subjek III keuangan perusahaan terganggu dan mempengaruhi perekonomian keluarga sehingga Subjek III membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memunculkan keyakinan untuk bisa bangkit.

Kegagalan usaha yang dialami subjek telah menjadi masalah dalam keluarga.Dalam hal ini subjek mampu mengkomunikasikan dengan baik kondisi yang dialaminya pada keluarga sehingga komunikasi dengan keluarga tetap terjalin dengan baik. Namun hal ini tidak terjadi pada subjek III, komunikasi dengan mertua dan beberapa teman kurang baik. Dengan berjalannya waktu subjek mampu menjalin kembali komunikasi yang kurang baik tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas gambaran resiliensi ketiga subjek hampir sama. Ketiga subjek mampu memahami apa yang telah terjadi, ikhlas terhadap apa yang telah terjadi, tidak berlarut-larut dalam kekecewaan & kesedihan yang dapat menyebabkan depresi. Ketiga subjek mampu membangun usahanya kembali dan menjadikan lebih sukses dari sebelumnya. Ketiga subjek memiliki nilai spiritual yang bagus, subjek menyadari bahwa rejeki datangnya dari Allah, kekuatan untuk bangkit dari kondisi yang sulit juga datangnya dari Allah sehingga subjek pasrah akan takdir Allah.

Namun ada perbedaan waktu dari ketiga subjek. Dalam proses resiliensi, subjek III membutuhkan waktu yang lebih lama dari subjek yang lain. Subjek I dan subjek II dalam proses resiliensi membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan, sehingga mampu berpikir untuk langkah selanjutnya. Sedangkan subjek III membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan dalam proses resiliensinya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan bentuk dukungan dari lingkungan dan kemampuan subjek dalam sisi finansial. Pada subjek I dan II mendapat dukungan penuh sejak awal peristiwa kegagalannya dan masih memiliki tabungan untuk dijadikan modal dalam membangun usahanya kembali. Sedangkan pada subjek III tidak semua keluarga memberi dukungan terhadap subjek saat terjadi masalah, subjek III juga kehilangan aset perusahaan dan mempengaruhi perekonomian keluarga, sehingga untuk membangun kembali usaha membutuhkan waktu lebih lama.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa ketiga subjek mengalami proses resiliensi yang berbeda. Perbedaan tersebut dilihat dari dukungan dari keluarga & lingkungan sekitar dan kemampuan finansial subjek. Menurut Grotberg, 1991 (dalam Desmita, 2015), kualitas resiliensi pada setiap orang tidak sama, karena kualitas resiliensi ditentukan oleh usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, dan dukungan sosial dalam membentuk resiliensi seseorang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, A. (1991). *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Dirgayunita, A. (2016). *Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya*. An-nafs.
- Evani, U. S. (2016, Maret 8). *Indonesia Kekurangan Interpreneur Muda*. Retrieved Desember 18, 2016, from beritasatu.com: <http://www.beritasatu.com/ekonomi/353754-indonesia-kekurangan-interpreneur-muda.html>
- Fauziah, Mashudi, Mariyati, & Choiriyah. (2017). *Mimbar. Wage System of Female Worker on Putting Out System In Sidoarjo Regency*.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, A. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dan Perkelahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jatilarasati, A. (2017, Agustus 5). *Berbagai Faktor Yang Menjadi Penyebab Depresi*. Retrieved Februari 22, 2018, from tabloidbintang.com: <https://aura.tabloidbintang.com/articles/psikologi/73979-berbagai-faktor-yang-menjadi-penyebab-depresi>
- Kartika, D. A. (2011). *Resiliensi Pada Single Mother Pasca Perceraian*. Psikologi.
- Khairani, M. (2014). *Psikologi Industri dan Wiraswasta*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Lesmana, R. (2003). *Pedoman Menilai Kinerja Untuk Perusahaan Tbk, Yayasan, BUMN, BUMD, dan Organisasi Lainnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- LPPI, & BI. (2015, September). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Retrieved Februari 12, 2017, from [www.bi.go.id: http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/dokumens/profil%20bisnis%20umkm.pdf](http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/dokumens/profil%20bisnis%20umkm.pdf)
- Meichenbaum, D. (2005). *Understanding Resilience in Children and Adults: Implications for Prevention and Interventions*.

- Moleong, J. L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- rri. (2016, Januari 8). Jumlah Usaha di Kabupaten Sidoarjo Akan Meningkatkan 100 %. Retrieved Desember 18, 2016, from rri.co.id: http://rri.co.id/surabaya/post/berita/235335/ekonomi/2016_jumlah_usaha_di_kabupaten_sidoarjo_akan_meningkat_100%
- Setiawan, I. (2016, Desember 6). Bupati Sidoarjo Terima Penghargaan Regional Marketeers Award. Retrieved Februari 12, 2017, from anatarajatim.com: <https://jatim.antaranews.com/berita/188757/bupati-sidoarjo-terima-penghargaan-regional-marketeers-award>
- Shohib, M. (2013, Januari). Adversity Quotient Dengan Minat Enterpreuneship Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Psikologi*, 01, 32-39.
- Siebert, A. (2005). Al Siebert Resiliency Center. Retrieved 2018, from resiliencycenter.com: <http://resiliencycenter.com/the-five-levels-of-resiliency>
- Sismanto, A. (2016, Mei 23). Kupas Kemampuan Ekonomi Lokal Menghadapi MEA. Retrieved Desember 18, 2016, from sindonews.com: <https://ekbis.sindonews.com/read/1110849/34/kupas-kemampuan-ekonomi-lokal-menghadapi-mea-1464009880>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- UU. (2003). *Undang-Undang Ketenagakerjaan RI No. 13 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.